ALUCIO DEI

JURNAL TEOLOGI
Vol.6, No.1, Januari 2022
e-ISSN: 2716- 2931
http://journal.sttdp.ac.id/index.php/alucio

TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG GAYA HIDUP ORANG KRISTEN YANG TELAH LAHIR BARU BERDASARKAN SURAT KOLOSE 3:1-17 DAN IMPLIKASINYA PADA JEMAAT GPIA KASIH SURGAWI JEMBER

Gratisman Laoli [1*], Rabiel Sobon [2]
[1]Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal
gratisman02@gmail.com, abbysobon@gmail.com

Abstract
Currently the Christian lifestyle is getting worse. The Christian lifestyle is getting more and more depressed by following the worldly lifestyle. The behavior of the Christian life has also fallen into the worldly behavior. So that Christians are not able to influence the worldly people. Or not being an example for worldly people. The title of this research is "The Theological Review of Born-Again Christian Lifestyles Based on Colossians 3:1-17 and Its Implications for the GPIA Kasih Heavenly Jember Congregation." This study uses a qualitative research method using a case study approach. The data will be analyzed by descriptive method using the theory of Miles and Huberman. Based on the data analysis carried out, it is concluded that what is meant by new birth is a work of the Holy Spirit for someone who has given his life to God, and has left his old actions that are not in accordance with God's will. His lifestyle does not follow worldly actions such as: fornication, uncleanness, lust, evil lust, and also greed which is the same as idolatry. People who have been born again are God's chosen people. His lifestyle is full of compassion, generosity, humility, gentleness and patience. Based on the research conducted, it is evident that as a Christian must experience a new birth and his life has undergone a change by not following worldly desires anymore
Keywords: lifestyle, Christian, new born.

Abstrak
Saat ini gaya hidup ke Kristenan semakin tidak baik lagi. Gaya hidup ke Kristenan yang semakin tertekan dengan mengikuti gaya hidup duniawi. Perilaku hidup orang Kisten ikut terjerumus mengikuti perilaku duniawi. Sehingga orang Kristen tidak mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang duniawi. Atau tidak menjadi teladan bagi orang-orang duniawi. Penelitian ini berjudul "Tinjauan Teologis Tentang Gaya Hidup Orang Kristen Yang Telah Lahir Baru Berdasarkan Surat Kolose 3:1-17 Dan Implikasinya Pada Jemaat GPIA Kasih Surgawi Jember." Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data akan dianalisa dengan metode deskriptif menggunakan teori Miles dan Huberman. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kelahiran baru merupakan suatu karya Roh Kudus bagi seseorang yang di mana dia telah menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, dan telah meninggalkan perbuatan-perbuatan lamanya yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Gaya hidupnya tidak mengikuti perbuatan-perbuatan

duniawi seperti: percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan juga keserakahan yang sama halnya dengan penyembahan berhala. Orang yang telah lahir baru adalah orang-orang pilihan Allah. Gaya hidupnya adalah penuh belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terbukti bahwa sebagai orang Kristen harus mengalami kelahiran baru dan hidupnya telah mengalami perubahan dengan tidak mengikuti keinginan-keinginan duniawi lagi.

Katakunci : Gaya Hidup, Orang Kristen, Lahir Baru.

Pendahuluan

Gaya hidup adalah sebuah pola perilaku individu setiap hari dalam masyarakat untuk melangsungkan kehidupannya. Menurut oleh Yudi Adhitya Dwitama Kabalmay, mengatakan bahwa gaya hidup adalah suatu pola atau cara individu menunjukkan keaktualisasian dirinya kepada lingkungan di sekitarnya.[1] Ini merupakan cara individu dalam memberikan sebuah peranan atau status dalam lingkungannya. Istilah gaya hidup (*lifestyle*) pertama kali diciptakan oleh Psikolog Austria, Alfred Adler pada tahun 1929. Mengatakan bahwa gaya hidup adalah suatu prinsip sistem, dengan mana kepribadian individu berfungsi, keseluruhanlah yang memerintah bagian-bagiannya.[2] Dalam pengertian lainnya, gaya hidup (lifestyle) merupakan gaya hidup yang berkaitan dengan bagaimana individu menghabiskan waktunya, untuk apa yang penting pertimbangkan pada minat dan lingkungannya, dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.[3] Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan gaya hidup, kedua faktor ini yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari buah pergaulan individu sehari-hari dengan orang lain.[4] Faktor internal individu meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan perspektif. Sedangkan faktor eksternal individu meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan.[5] Dari ke semua hal yang individu alami setiap hari, baik dari perilaku, tindakan, kebiasaan, sikap akan berdampak pada lingkungannya. Perbedaan kebiasaan individu, akan menghasilkan tindakan yang berbeda pula dari individu, dan dari tindakan itu akan muncul dampak terhadap kondisi yang ada di sekitar individu itu. Dari tindakan individu tersebut atau tercipta yang namanya gaya hidup.

[1] Yudi Adhitya Dwitama Kabalmay, '"CAFÉ ADDICT" : GAYA HIDUP REMAJA PERKOTAAN (STUDI KASUS PADA REMAJA DI KOTA MOJOKERTO)', *Universitas Airlangga Repository*, 2018, 1–20 (p. 1) <https://repository.unair.ac.id/70195/3/JURNAL_Fis.S.01 18 Kab c.pdf>.
[2] Yudi Adhitya Dwitama Kabalmay, p. 3.
[3] Donni Juni Priansa, *Perilaku Konsumen Dalam Persaingan Bisnis Kontemporer*, ed. by Alfabeta, Alfabeta (Bandung, 2017), p. 185.
[4] Yudi Adhitya Dwitama Kabalmay, p. 3.
[5] Yudi Adhitya Dwitama Kabalmay, pp. 4–5.

Gaya hidup dalam tiap-tiap kepercayaan mempunyai prinsip masing-masing. Di negara Indonesia ada beberapa agama yang mengajarkan prinsip gaya hidup sesuai dengan kepercayaannya. Dalam Islam memberitahukan bahwa menikmati hidup tidak hanya untuk kehidupan dunia namun akhirat juga. Sehingga, dalam Islam mengatakan bahwa ada dua hal yang pada umumnya dicari oleh manusia dalam hidup, pertama kebaikan (*al-khair*), dan yang kedua adalah kebahagiaan (*as-sa'adah*).[6] Kemudian dalam ajaran agama Hindu mengajarkan hidup sebagai manusialah yang menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Kehidupan manusia di dunia ini tidak sedikit kesukaran-kesukaran, hambatan-hambatan serta penderitaan yang dialaminya.[7] Lalu, dalam prinsip Buddhis melaksanakan gaya hidup bukan sekedar untuk meraih status sosial sebagai pribadi tertentu, tetapi gaya hidup sebenarnya bertujuan untuk mengakhiri dukkha atau membebaskan diri dari lingkaran samsara sehingga tidak mengalami lagi kelahiran, ketuaan, kesakitan, dan kematian.

Demikian juga halnya dengan agama Kristen. Ke Kristenan mempunyai gaya hidup yang sesuai dengan yang Yesus Kristus ajarkan. Yesus Kristus adalah teladan bagi kehidupan Ke Kristenan. Semua aspek ke Kristenan harus mengikuti sesuai dengan yang Yesus ajarkan. Yesus Kristus adalah Anak Allah yang telah datang ke dunia, untuk memperdamaikan manusia dengan Allah dan yang telah mati di atas kayu salib menebus dosa manusia. Dalam buku karangan Paul G. Caram mengatakan bahwa yang pertama di dalam kehidupan adalah mengenal Tuhan. Pengenalan kepada Tuhan adalah hal yang utama di dalam kehidupan ke Kristenan. Mengenal sang Juruslamat yaitu Yesus Kristus akan membawa pengaruh bagi kehidupan seseorang. Seseorang yang telah mengenal Tuhan hidupnya bukan seperti dulu lagi, karena dirinya telah diubahkan oleh Kristus. Dalam hal ini, seseorang mengalami perubahan gaya hidup, yang dulunya hidup dalam kegelapan sekarang diubahkan Tuhan untuk hidup dalam terang-Nya yang ajaib.

Dengan demikian, gaya hidup orang Kristen sepenuhya harus berpatokan pada Kristus. Tetapi, pada kenyataanya gaya hidup ke Kristenan saat ini tidak berpatokan pada Kristus. Orang Kristen lebih mengikuti akan gaya hidup duniawi. Masih lebih mengutamakan keinginan-keinginan duniawi daripada sorgawi. Akibatnya gaya hidup orang Kristen tidak menjadi teladan bagi orang-orang duniawi. Hidup seperti orang-orang duniawi, masih mengutamakan keegoisan, kesombongan, keserakahan, dan masih hidup dalam percabulan. Melihat gaya hidup ke Kristenan saat ini yang tidak mencerminkan Kristus, maka dengan ini

[6] Fitri Nomiasari, 'PENGARUH GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KONSUMEN MUSLIM (STUDI. MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU', 2019, pp. 1–119 (p. 10) <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3804/1/FITRI NOMIASARI.pdf>.

[7] I Putu Sarjana, 'Makna Kehidupan Manusia Menurut Ajaran Agama Hindu', *Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia Denpasar*, 2012, pp. 1–105 (p. 7) <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/35/1/MAKNA KEHIDUPAN MENURUT AJARAN AGAMA HINDU.pdf> [accessed 21 June 2021].

pentingnya seorang Kristen yang mengalami lahir baru. Lahir baru adalah keadaan individu yang telah mengalami pertobatan, menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat, hidupnya mengalami perubahan yang nyata yaitu mencerminkan Kristus. Manusia sebelum menerima Kristus adalah manusia berdosa, oleh karena kebenaran Kristus maka kini adalah manusia baru yang hidup dalam kebenaran.[8] Untuk menjadi manusia baru harus dilahirkan baru. Sebab dengan kelahiran baru seseorang dapat mengalami kasih Allah secara pribadi dalam hidupnya, yaitu persekutuan yang intim dengan Yesus Kristus. Manusia diperbaharui sebagai ciptaan baru dan dikembalikan kepada asal mula keberadaan sebagai gambar Allah melalui kelahiran baru.[9] Manusia untuk kembali kepada asal mula keberadaan sebagai gambar Allah, maka manusia harus mengalami kelahiran baru.

Selama di dunia, seorang yang telah mengalami kelahiran baru tidak lepas dari dosa, karena masih terus terkontaminasi dengan perilaku-perilaku duniawi. Di keadaan seperti ini manusia membutuhkan penolong. Penolong yang dari luar diri manusia yaitu dari kuasa Ilahi. Ini merupakan sebuah pekerjaaan Roh Kudus bagi manusia. Manusia tidak dapat menjauhi kejahatan kalau tanpa pertolongan dari Roh Kudus, karna Roh Kudus adalah Penolong yang Tuhan berikan untuk manusia. Selama manusia tidak tahu apa-apa tentang sang Penolong dan Pekerjaan-Nya, Ia tidak tidak dapat berperan sebaik-baiknya di dalam kehidupan manusia.[10] Untuk itu, manusia harus mengenal sang Penolong itu yaitu Roh Kudus, meminta-Nya untuk berperan dalam dirinya. Manusia memberi diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus, belajar untuk mendengarkan suara Roh Kudus. Hadirnya Roh Kudus dalam diri manusia, maka kehidupannya menjadi berubah, yaitu akan mencerminkan Kristus.

Sesuai dengan nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose yang terdapat di Kolose 3: 1-17 tentang kehidupan seorang jemaat Tuhan. Paulus dengan tegas dengan menasihatkan jemaat di Kolose, untuk mematikan dalam diri segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, yang sama dengan penyembahan berhala. Melainkan Paulus memberitahukan kepada jemaat di Kolose, bahwa jemaat di Kolose adalah orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya. Untuk itu haruslah mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan di atas semuanya itu kenakanlah kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan serta mengucap syukur atas segala hal. Memahami maksud Paulus di atas tentang gaya hidup sebagai jemaat Tuhan, peneliti mengamati di dalam gereja-gereja saat ini, bahwa masih banyak jemaat yang belum mengalami kelahiran baru, bukan hanya

[8] Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati Membawa Banyak Anak Kepada Kemuliaan*, ed. by Yuliati Purnomo (Jakarta: Zion Christian Publisher, 2002), p. 9.
[9] 'Sabda (OLB Versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode).'
[10] Katherine Marshall, *Roh Kudus Penolong Kita*, ed. by BPK Gunung Mulia, BPK Gunung (Malang: BPK Gunung Mulia, 1983), p. 36.

jemaatnya tapi pendetanya juga. Gaya hidupnya masih mengikuti kehidupan duniawi, tidak mencerminkan Kristus dalam dirinya. Hal inilah yang membuat ke Kristenan semakin rusak dan hubungan manusia dengan Tuhan semakin jauh. Hal yang sama juga peneliti amati khususnya dalam jemaat di GPIA Kasih Surgawi Jember masih ada yang belum lahir baru. Beberapa informan yang telah peneliti wawancarai mengatakan:

Pdt. Subagio Mintodihardjo, adalah seorang gembala sidang di GPIA Kasih Surgawi Jember, mengatakan[11] bahwa penting sekali seorang Kristen harus mengalami lahir baru karena itu adalah hakekatnya seorang Kristen sejati, sebagai tanda original dan spesial bagi setiap orang Kristen, sehingga gaya hidupnya dikerjakan oleh Roh Kudus, gaya hidup Kristus yang memuliakan Allah. Bagi jemaat GPIA Kasih Surgawi Jember masih ada yang belum mengalami lahir baru, namun semuanya sedang menuju ke arah Kristus, dan sedang bertumbuh dalam kedewasaan, sehingga sangat perlu untuk diberikan pemahaman akan gaya hidup orang Kristen yang telah lahir baru, bahkan beliau mengatakan setiap minggu, setiap kegiatan gereja dan pemberitaan Firman selalu ditekankan akan gaya hidup orang Kristen yang telah lahir baru. Beliau sendiri sangat setuju bahwa gaya hidup orang Kristen yang telah lahir baru sesuai dengan Firman Tuhan yang terdapat di dalam Kolose 3:1-17. Informan kedua yang peneliti wawancarai adalah Ibu Ester Uwitasari mengatakan[12] bahwa penting seorang Kristen mengalami lahir baru. Gaya hidupnya sedapat mungkin menjauhi dosa dan tidak kembali kepada kehidupan yang lama. Bagi jemaat GPIA Kasih Surgawi Jember masih ada yang belum mengalami lahir baru, maka sangat perlu untuk diberikan pemahaman kepada jemaat GPIA Kasih Surgawi Jember tentang gaya hidup orang kristen yang telah lahir baru. Dia juga setuju bahwa gaya hidup seorang Kristen yang telah lahir baru sesuai dengan Kolose 3:1-17. Kemudian informan ketiga yang peneliti wawancarai adalah menggunakan isinial RK, mengatakan[13] bahwa penting seorang Kristen mengalami lahir baru. Gaya hidupnya sesuai dengan yang ada di Galatia 5:22-23. Bagi Jemaat GPIA Kasih Surgawi masih ada yang belum mengalami lahir baru, maka sangat perlu diberikan pemahaman akan gaya hidup orang Kristen yang telah lahir baru. Dia juga setuju bahwa gaya hidup Kristen yang telah lahir baru sesuai dengan Kolose 3:1-17.

Berdasarkan informasi yang telah peneliti dapatkan dari ketiga informan di atas, hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang Kristen harus mengalami kelahiran baru. Sangat penting seorang Kristen mengalami kelahiran baru, dengan pengenalan akan Kristus dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruslamat hidupnya akan mengalami perubahan, tidak seperti hidupnya yang dulu sebelum menerima Yesus. Bagi orang Kristen juga perlu pemahaman bagaimana gaya hidup seorang Kristen yang telah mengalami kelahiran baru. Dalam Surat Kolose 3:5 tertulis: "Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang

[11] Subagio Mintodihardjo, 'Wawancara Secara Tertulis Menggunakan via WhatsApp.'
[12] Ester Uwitasari, 'Wawancara Secara Tertulis Menggunakan via WhatsApp'.
[13] RK, 'Wawancara Secara Tertulis Menggunakan Via WhatsApp'.

duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala." Ayat ini adalah sepenggal nasihat Paulus kepada jemaat Kristen yang ada di Korintus, yaitu Kolose 3: 1-17 dengan judul perikop Manusia Baru. Dengan demikian, Kolose 3:1-17 digunakan sebagai landasan untuk memahami gaya hidup orang Kristen yang telah lahir baru. Penulis menuangkannya dalam bentuk tulisan karya ilmiah ini dengan judul : "TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG GAYA HIDUP ORANG KRISTEN YANG TELAH LAHIR BARU BERDASARKAN SURAT KOLOSE 3:1-17 DAN IMPLIKASINYA PADA JEMAAT GPIA KASIH SURGAWI JEMBER." Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memberikan pemahaman tentang arti kelahiran baru, kemudian mengetahui gaya hidup orang Kristen yang telah lahir baru, serta implikasinya pada jemaat GPIA Kasih Surgawi Jember.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.[14] Dengan menggunakan metode penelitan ini maka peneliti dapat mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan data serta fakta tentang arti kelahiran baru dan gaya hidup seorang yang telah lahir baru.

Hasil dan Pembahasan

Kelahiran baru adalah suatu karya Roh Kudus bagi seseorang, mengalami perubahan hidup ketika menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat. Kelahiran baru bukan di lahirkan kembali sebagai seorang bayi yang baru, tetapi adanya kuasa yang mengubahkan hidupnya menjadi sebagai manusia baru. Seorang yang telah mengalami kelahiran baru menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dan mengalami perubahan yang nyata dalam hidupnya, yang di mana dia mau meninggalkan kehidupan lamanya yang tidak berkenan kepada Tuhan. Pada penelitian, peneliti memfokuskan pembahasan tentang gaya hidup orang Kristen yang telah lahir baru pada Surat Kolose 3:1-17. Peneliti membaginya dalam tiga bagian yaitu (1) Pertobatan {Kolose 3:1-4}, Mematikan dalam diri perbuatan duniawi {Kolose 3:5-11}, dan Hidup sebagai orang-orang pilihan Allah {Kolose 3:12-17}.

[14] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ed. by Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005), p. 60.

A. Pertobatan (Kolose 3:1-4)

Kehidupan manusia sebelum mengenal Yesus adalah berdosa. Tetapi, karena pengorbanan Yesus di atas kayu salib telah menebus manusia dari dosa. Sehingga, manusia tidak hidup lagi di dalam dosa. Demikian halnya yang dikatakan Paulus kepada jemaat Tuhan yang ada di Kolose bahwa "*Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus,carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamu pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan*."

Untuk memahami perkataan Paulus ini, peneliti mengartikannya sesuai dengan kata aslinya dalam bahasa Yunani. Dalam teks Yunaninya Kolose 3:1-4 merupakan satu kalimat kompleks. Struktur komposisi mengungkapkan bahwa kata kerja utama dalam Kolose 3:1-4 adalah verba carilah (*zêteite*) dan verba pikirkanlah (*phroneite*). Keduanya dalam bentuk kata kerja perintah. Artinya dua perintah sejajar tersebut harus terus-menerus dilakukan tanpa henti. Dasar pemberian perintah carilah adalah kenyataan bahwa jemaat Kolose telah dibangkitkan (*synegerthete*) bersama Kristus.[15] Bahwa ada tiga kenyataan yang sedang di alami oleh jemaat di Kolose pada saat itu, tiga kenyataannya yaitu jemaat di Kolose telah dibangkitkan bersama Kristus, telah mati bersama Kristus dan telah disembunyikan dalam Kristus. Kristus menjadi dasar otoritas Paulus untuk memberi perintah kepada jemaat-Nya.[16] Perintah pikirkanlah disebabkan dua kenyataan yang telah dan sedang di alami jemaat Kolose. Kata kerja telah mati (*apethanete*) dan verba telah disembunyikan (*kekryptai*) menjadi alasan mengapa jemaat Kolose harus memikirkan hal-hal di atas. Kata kerja telah disembunyikan dalam bentuk *perfect* menunjukkan suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dan masih terus berlangsung pengaruhnya.[17]

Dalam hal ini, jemaatTuhan yang ada di Kolose telah mengalami perubahan. Perubahan yang di dasari oleh Kristus. Paulus menyebutkan bahwa jemaat di Kolose telah dibangkitkan bersama dengan Kristus. Di bangkitkan bersama dengan Kristus artinya telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat. Melalui kebangkitan Kristus membawa manusia mengalami pertobatan. Seorang yang telah dibangkitkan bersama dengan Kristus, telah mati bersama Kristus dan disembunyikan dalam Kristus adalah seorang yang telah

[15] Armand Barus, 'Spiritualitas Surat Kolose', *Jurnal Amanat Agung*, Volume 12 (2016), 39–62 (pp. 42–43) <https://doi.org/https://doi.org/10.47754/jaa.v12i1.160>.
[16] Armand Barus, p. 44.
[17] Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, ed. by uce M. Metzger Bruce Manning Metzger, Collard Professor Emeritus of New Testament Language and Literature Bruce M Metzger (California: United Bible Societies, 1994), p. 557.

menyerahkan hidupnya kepada Tuhan. Tanda orang yang telah menyerahkan hidupnya kepada Tuhan adalah memberikan diri di Baptis. Makna kata baptis dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani baptizo, yang berarti diselamkan, karena kata itu diambil dari kata kerja bapto, artinya "Diselamkan atau dimasukkan ke bawah.[18] Artinya bahwa seorang yang akan di baptis akan diselamkan atau di masukkan ke bawah ke dalam air, dan di doakan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.

Seorang yang telah memberi diri di baptis memberi diri untuk di pimpin Roh Kudus. Roh Kudus sebagai Penghibur dan Penolong berada serta bersama-sama dengan dia untuk memperbaharui hidup sesuai yang Tuhan inginkan. Roh Kudus akan menuntunnya untuk berperilaku setiap hari, berdoa dan menyembah Tuhan, serta memberikan sukacita dan damai sejahtera bagi sekelilingnya. Peran Roh Kudus sangat penting bagi seorang yang telah menerima Yesus, karena tanpa Roh Kudus manusia tidak mampu melawan perbuatan-perbuatan duniawi dan keinginan-keinginan daging manusia. Dengan demikian, pertobatan adalah awal dari manusia mengalami kelahiran baru ketika menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat, dengan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dan memberikan diri di baptis, dan peran Roh Kudus yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan selama masih di dunia.

B. Mematikan Dalam Diri Perbuatan Duniawi (Kolose 3:5-11)

Seorang yang telah mengenal Yesus adalah seorang yang mau meninggalkan perbuatan-perbuatan duniawi. Dosa adalah penghalang terbesar untuk mencapai perkara-perkara yang di atas. Seorang yang telah mengalami pertobatan mengarahkan dirinya kepada perkara-perkara Sorgawi. Artinya lebih memusatkan hati dan pikirannya kepada perkara-perkara Sorgawi. Seorang yang menerima Yesus dalam hidupnya maka dia wajib mematikan dalam diri perbuatan-perbuatan duniawi. Rasul Paulus menasehatkan jemaat Kolose untuk mematikan dalam diri perbuatan-perbuatan duniawi. Kata "Matikanlah"di dalam ayat yang kelima berasal dari kata kerja νεκρωσατε (*nekrosate*) yang secara harfiah memang bernada kuat dan dapat diartikan "Membuat mati" atau "Mematikan". Jadi, semua hal yang didaftarkan Paulus di dalam ayat ini yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, bukan hanya perlu ditekan atau dikendalikan, melainkan dihapuskan sepenuhnya dari kehidupan orang percaya.[19]

[18] 'Mengapa Baptisan Itu Penting', pp. 1–26 (p. 6) <https://docplayer.info/32369091-Mengapa-baptisan-itu-penting.html> [accessed 23 October 2021].
[19] Murni Hermawaty Sitanggang Victoryza Grace Diana, 'Implementasi Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:5-17 Di Jemaat GPdI Victory Surabaya', *Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta*, 2 No 1 (2019), 1–19 (p. 3) <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.24>.

Pada ayat selanjutnya mengatakan bahwa jikalau perbuatan-perbuatan duniawi dalam diri manusia tidak dimatikan akan mendatangkan murka Allah atas orang-orang durhaka. Untuk lebih memahami daftar segala sesuatu yang duniawi yang Paulus tegaskan kepada jemaat Kolose, dapat dilihat dari akar kata Yunaninya. Kata "Percabulan" dalam bahasa aslinya adalah πορνειαν (*porneian*) atau dalam bahasa Inggrisnya *sexual immorality,* yang memiliki arti "tunasusila, ketidaksopanan, pelanggaran susila atau perzinahan." Kata selanjutnya "Kenajisan" berasal dari kata ακαθπσιαν (*akatharsian*), yang memiliki arti "kotoran, kenajisan atau hal tidak bermoral."[20] Percabulan adalah keinginan seksual dalam diri manusia yang sifatnya jahat, hanya untuk memuaskan birahi manusia. Seorang Kristen yang telah lahir baru harus dapat menolak bahkan tidak melakukan percabulan. Keinginan seksual hanya dapat dilakukan oleh pasangan suami isteri yang tujuannya untuk mendapatkan keturunan.

Kedua, keserakahan yang terdapat pada ayat yang kelima, yang dalam bahasa aslinya adalah πλεονεζιαν (*pleoneksian*) atau dalam bahasa Inggrisnya *covetousness* yang memiliki arti "Keangkaraan" atau sama halnya dengan "kekejaman, kebengisan, kebiadaban, ketamakan; kelobaan serakah, eksploitasi, dan pemaksaan." Kata *pleoneksian* berasal dari dua kata Yunani, yaitu *pleon* yang berarti "Lebih," dan *ekhein* yang artinya "Mempunyai." *Pleoneksian* pada dasarnya adalah "Keinginan untuk memiliki lebih banyak."[21] Ketiga, marah dan geram yang terdapat pada ayat yang kedelapan. Kata yang di pakai oleh Paulus di dalam ayat ini, yaitu οπγεν (*orgen*) atau yang dalam bahasa Inggris *anger* dan θυμσν (*thumos*) atau dalam bahasa Inggrisnya *rage*. Perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut: *thumos* atau marah adalah luapan suatu kemarahan yang tiba-tiba, yang mudah sekali meledak dan mudah pula padam. Sedangkan *orgen* atau geram adalah kemarahan yang telah berakar, atau dengan kata lain kemarahan yang berlangsung lama, diam-diam tetapi pasti, yang menolak didamaikan dan membiarkan api kemarahannya membara.[22]

Keempat, berbuat jahat atau kebencian yang terdapat pada ayat kedelapan, yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata κακιαν (*kakian).* Kata tersebut memiliki arti "Pikiran jahat atau menyimpan rasa benci yang akan melahirkan kejahatan-kejahatan pribadi, kedengkian, kebencian, atau menaruh dendam terhadap seseorang.[23] Kelima, memiliki

[20] Victoryza Grace Diana, p. 4.
[21] Victoryza Grace Diana, p. 4.
[22] Victoryza Grace Diana, p. 4.
[23] Victoryza Grace Diana, p. 5.

perkataan yang sia-sia, seperti memfitnah, berkata-kata kotor, dan berdusta yang terdapat pada ayat kedelapan dan sembilan. Memfitnah berasal dari kata βλασφημιαν (*blasphemian)* atau dalam bahasa Inggris disebut *slander* yang memiliki arti "Fitnah, umpat atau hujat." Pada umumnya kata ini ditujukan untuk pembicaraan yang menghina dan menfitnah dan ketika kata-kata penghinaan itu ditujukan terhadap Allah, maka disebut "Hujatan."[24] Kemudian, berkata-kata kotor dalam bahasa aslinya adalah αισχρολογιαν (*aischrologian*) atau dalam bahasa Inggris disebut *foul language*, yang memiliki arti "Kecurangan, pelanggaran dalam berkata dan dapat pula berarti bahasa cabul.[25] Itulah keeram hal duniawi di atas yang benar-benar dimatikan di dalam diri seseorang yang telah mengalami kelahiran baru.

Di dalam Kristus tidak ada perbedaan, karena Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Surat Kolose pasal 3:11 memberitahukan kepada manusia bahwa "*Tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu,"* Dalam hal ini, peneliti mengatakan bahwa di dalam Kristus orang Kristen semua adalah sama.

C. Hidup Sebagai Orang-Orang Pilihan Allah (Kolose 3:12-17)

Seorang yang telah mengalami kelahiran baru adalah orang pilihan Allah. Pilihan Allah berarti orang itu istimewa di mata-Nya. Rasul Paulus menguraikan dalam suratnya kepada jemaat di Kolose tentang hidup sebagai orang-orang pilihan Allah (Kolose 3:12-17). Paulus menguraikan hidup sebagai orang-orang pilihan Allah menunjukkan gaya hidup yang penuh dengan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Kemudian, memberikan pengampunan kepada sesama sama seperti Kristus yang telah mengampuni manusia dari dosa. Dan di di atas semuanya itu orang Kristen mengenakan kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan serta mengucap syukur kepada Tuhan.

Hidup di dalam kasih berarti bermurah hati. Secara etimolotis, kemurahan berasal dari bahasa Yunani κρστοτητα (*khrestoteta*) yang memiliki arti "kebaikan, kemurahan, belas-kasihan, apa yang benar."[26] Hidup di dalam kasih berarti rendah hati dan lemah lembut (ay. 12). Kata "Rendah hati" dalam bahasa aslinya, yaitu ταπεινοφροσυνην (*tapeinophrosynen*)

[24] Victoryza Grace Diana, p. 5.
[25] Victoryza Grace Diana, p. 5.
[26] Victoryza Grace Diana, pp. 6–7.

atau dalam Inggris disebut dengan *humility* dan memiliki arti "Kerendahan hati atau kebajikan."[27] Menurut Brian J. Bailey mengatakan: kasih adalah komitmen. Kasih itu tidak didasarkan atas perasaan, sekalipun memang perasaan kasih itu akan mengalir juga tatkala buah kasih menjadi dewasa. Karena itu, kasih dimulai di dalam kehendak, atau roh, kemudian mengalir ke dalam jiwa, di mana terletak emosi-emosi manusia. Pada akhirnya kasih itu diekspresikan oleh perbuatan-perbuatan lahiriah, seperti sentuhan-sentuhan dan perbuatan-perbuatan yang baik.[28] Tuhan Yesus telah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia melalui pengorbanan-Nya mati di atas kayu salib (Yohanes 3:16). Dengan demikian, sebagai orang-orang pilihan Allah harus menunjukkan kasihnya kepada sesamanya melalui perbuatan, perkataan, tindakan, dan pengorbanan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Jember ditemukan bahwa ada beberapa jemaat yang memahami akan lahir baru dan ada juga sebagian jemaat yang pemahamannya masih sempit. Jemaat tidak sepenuhnya memahami tentang gaya hidup orang Kristen yang telah lahir baru. Dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa gaya hidup jemaat sedang menuju gaya hidup seorang Kristen yang lahir baru. Dapat lihat dari keaktivan jemaat dalam mengikuti ibadah minggu, jemaat aktif mendukung kegiatan di gereja, dan juga aktif untuk melayani Tuhan.

Kesimpulan

Lahir baru adalah suatu karya Roh Kudus bagi diri seseorang yang mengubahkan dirinya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan lamanya yang tidak berkenan kepada Tuhan setelah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Lahir baru bukanlah dilahirkan secara jasmani atau dilahirkan kembali dari kandungan. Tetapi lahir baru adalah lahir secara rohani yaitu yang dilahirkan dari air dan Roh. Untuk mengalami kelahiran baru seseorang harus mengalami pertobatan dengan pengenalan akan Yesus Kristus. Kemudian memberikan dirinya untuk dibaptiskan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus sebagai tanda dia menyerahkan hidupnya kepada Tuhan. Roh Kudus akan berdiam diri dalam hidupnya. Roh Kudus yang akan menjadi Penghibur serta Penolong dirinya untuk mematikan keinginan daging selama masih hidup di dunia. Sebagai seorang Kristen bukanlah sebuah identitas saja. Seorang Kristen harus benar-benar mengalami kelahiran baru. Seorang yang telah mengalami kelahiran baru mematikan dalam dirinya segala perbuatan duniawi yang tidak berkenan kepada Allah. Orang yang telah mengalami

[27] Victoryza Grace Diana, p. 7.
[28] Brian J. Bailey, *Roh Kudus Sang Penghibur*, ed. by Yuliati Purnomo, Voice of H (Jakarta: Voice of Hope, 2014), p. 211.

kelahiran baru adalah orang-orang pilihan Allah. Untuk itu, sebagai orang-orang pilihan Allah gaya hidupnya sesuai dengan buah Roh.

Referensi

Armand Barus, 'Spiritualitas Surat Kolose', Jurnal Amanat Agung, Volume 12 (2016), 39–62 <https://doi.org/https://doi.org/10.47754/jaa.v12i1.160>

Brian J. Bailey, Roh Kudus Sang Penghibur, ed. by Yuliati Purnomo, Voice of H (Jakarta: Voice of Hope, 2014)

Bruce M. Metzger, A Textual Commentary on the Greek New Testament, ed. by uce M. Metzger Bruce Manning Metzger, Collard Professor Emeritus of New Testament Language and Literature Bruce M Metzger (California: United Bible Societies, 1994)

Caram, Paul G., Kekristenan Sejati Membawa Banyak Anak Kepada Kemuliaan, ed. by Yuliati Purnomo (Jakarta: Zion Christian Publisher, 2002)

Donni Juni Priansa, Perilaku Konsumen Dalam Persaingan Bisnis Kontemporer, ed. by Alfabeta, Alfabeta (Bandung, 2017)

Ester Uwitasari, 'Wawancara Secara Tertulis Menggunakan via WhatsApp'

Fitri Nomiasari, 'PENGARUH GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KONSUMEN MUSLIM (STUDI. MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU', 2019, pp. 1–119 <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3804/1/FITRI NOMIASARI.pdf>

Katherine Marshall, Roh Kudus Penolong Kita, ed. by BPK Gunung Mulia, BPK Gunung (Malang: BPK Gunung Mulia, 1983)

'Mengapa Baptisan Itu Penting', pp. 1–26 <https://docplayer.info/32369091-Mengapa-baptisan-itu-penting.html> [accessed 23 October 2021]

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, ed. by Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005)

RK, 'Wawancara Secara Tertulis Menggunakan Via WhatsApp'

'Sabda (OLB Versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode).'

Sarjana, I Putu, 'Makna Kehidupan Manusia Menurut Ajaran Agama Hindu', Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia Denpasar, 2012, pp. 1–105 <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/35/1/MAKNA KEHIDUPAN MENURUT AJARAN AGAMA HINDU.pdf> [accessed 21 June 2021]

Subagio Mintodihardjo, 'Wawancara Secara Tertulis Menggunakan via WhatsApp.'

Victoryza Grace Diana, Murni Hermawaty Sitanggang, 'Implementasi Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:5-17 Di Jemaat GPdI Victory Surabaya', Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta, 2 No 1 (2019), 1–19 <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.24>

Yudi Adhitya Dwitama Kabalmay, '"CAFÉ ADDICT" : GAYA HIDUP REMAJA PERKOTAAN (STUDI KASUS PADA REMAJA DI KOTA MOJOKERTO)', Universitas Airlangga Repository, 2018, 1–20 <https://repository.unair.ac.id/70195/3/JURNAL_Fis.S.01 18 Kab c.pdf>